BAB II.

METODE SEMIOLOGI KOMUNIKASI TEORI ROLAND BARTHES DAN FOTOGRAFI TIGA DIMENSI (PHOTOMOTION)

II.1 Semiologi (semiotika)

Semiologi adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tengah-tangah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2017, h. 15). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa semiologi tidak bisa lepas dari pembahasan tentang tanda. Dan setiap tanda atau simbol memiliki arti dan penjelasannya masing-masing.



Gambar II.1 Contoh tanda.
Sumber: http://www.dreadscott.net/wp-content/uploads/2010/05/Sign-of-the-times

Begitupun dalam satu karya fotografi, seorang fotografer berusaha menyampaikan suatu pesan maupun gagasan dalam karya fotonya, melalui sebuah tanda yang ada pada karya foto tersebut seperti latar (*setting*), tata cahaya (*lighting)*, kostum, tata rias, gestur dan ekspresi. Pada *photomotion* karya Andang Iskandar, menghadirkan sebuah estetika gerak dan ekspresi emosi tarian berasal dari Minangkabau, yang mengandung filosofi *Alua Patuik Raso Pareso*. Pun, tidak terlepas dari sebuah tanda yang telah ditentukan sebelumnya oleh Andang Iskandar, sang fotografer. Tentunya hal tersebut dilakukan untuk menegaskan kesan visual, pada foto agar pesan dan gagasan dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens.

II.2 Komunikasi

Pada semiologi yang membahas tentang ilmu tanda, merupakan bentuk komunikasi *non*-verbal, melalui tanda yang dihadirkan dalam suatu karya dapat dipahami oleh orang yang melihatnya. Begitupun pada karya *photomotion* Andang Iskandar yang mengangkat estetika gerak tarian berfilosofi *Alua Patuik Raso-Pareso* yang berasal dari Minangkabau dimana sisi estetis dari suatu gerak tari digabungkan dengan teknik fotografi yang Andang Iskandar miliki diharapkan mampu menyampaikan pesan dan gagasan dari foto tersebut.

Menurut Fisher (1986:17), ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *Eklektif.* Sifat *eklektif* ilmu komunikasi digambarkan oleh Schramm (1963:2) sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya. Schamm membandingkan ilmu komunikasi dengan kota purba *Babelh-Derhe.* Dikota itu para pengembara lewat, singgah, dan meneruskan perjalanan. Bekas persinggahan para pengembara tersebut menunjukan keluasaan ilmu komunikasi (Wiryanto, 2008, h. 3).

Sedangkan menurut Berger dan Chaffe (seperti dikutip Rismawaty et al, 2014) berpendapat bahwa ilmu komunikasi adalah:

Communication scince seeks to understand production, processing, and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect (Wiryanto, 2008:3).



Gambar II.2 Bentuk Komunikasi.
Sumber: http://ghweston.co.uk/wp-content/

Dengan begitu untuk mengetahui arti dari setiap simbol pada *photomotion* Andang Iskandar yang mengangkat estetika gerak dan ekspresi emosi dalam sebuah tarian, yang mengandung filososi *Alua Patuik Raso-Pareso* dari Minangkabau. Kiranya perlu untuk ditinjau terlebih dahulu teknis maupun atribut yang digunakan pada foto tersebut terutama pada *photomotion,* karya Andang Iskandar.

II.3 Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang sangat rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Ferdinand De Saussurean. Ia juga merupakan intelektual dan kritikus sastra yang namanya sudah sangat terkenal di Prancis sebagai eksponen penerapan strukturakisme dan semiotika pada studi sastra.

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah barat daya Prancis. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2017, h. 63).

Roland Barthes mengikuti jalan atau tradisi dari semiologi pengkajian sebuah tanda dari Ferdinand de Saussure yang mengungkapkan tanda sebagai sebuah ilmu mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat. Dalam semiologi Roland Barthes, ia mengkaji sebuah tanda dengan tiga tingkatan signifikasi yaitu makna denotatif, makna konotatif dan juga mitos.

Menurut Cobley & Jansz (1999), semiologi Roland Barthes, ia menerbitkan sebuah rangkaian tulisan dalam majalah Prancis, *Les Letters Nouvelles.* Barthes membahas "*Mytholgy of the Month*" sebagian besar dengan menunjukan bagaimana aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop menyikapkan konotasi yang pada dasarnya adalah "mitos-mitos" yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang membentuk masyarakat. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walupun merupakan sifat asli dari tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi (h. 43).

II.3.1 Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang memiliki artian sebenar-benarnya dari pengungkapan atau perandaian sebuah kata maupun kalimat. Dan didalam sebuah tanda tentu saja memiliki perumpaan dan arti didalamnya seperti pada photomotion Andang Iskandar yang memiliki konsep dan juga makna.

Menurut Berger (2000), makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata. Makna denotatif sebuah kata ialah makna yang biasa ditemukan didalam kamus. Dalam pengertian umum, denotasi atau denotatif biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguh-nya" bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

II.3.2 Konotatif

Makna konotatif adalah sebuah makna arti dari sebuah kata atau tanda yang terdapat pada objek penelitian yang mempunyai makna tautan dengan makna denotatif sebuah tanda dengan menambahkan suatu visual dan pertimbangan batin atas tanda yang akan diartikan pada makna denotatif sebelumnya.

Menurut Budiman (2001), makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh tanda tersebut. konotasi atau konotatif identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (h. 28).

II.3.3 Mitos

Didalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Akan tetapi sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibentuk oleh suatu urutan pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua.

Menurut Sindhunata (1983), mitos disini pertama-tama dimengerti sebagai percobaan manusia untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya tentang alam semesta termasuk dirinya sendiri seperti dalam mitologi Yunani. Dalam mitologi Yunani pertanyaan tentang kejadian alam semesta itu sudah dijawab, tetapi jawaban itu diberikan justru dalam bentuk mitos, artinya semua bentuk penjelasan yang sama sekali meloloskan diri dari setiap kontrol pihak rasio manusia (h. 124).

Maka secara lebih umum dapat dikatakan bahwa mitos itu adalah keirasionalan atau khayalan dan bisa juga disebut sebagai sesuatu yang tidak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia.

Menurut Kurniawan (2012) mitos menurut Barthes juga bukan merupakan cerita-cerita dimasa lampau, melainkan merupakan ideologi yang menguasai masyarakat pada masa sekarang.

Barthes juga menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Tabel II.1 Peta tanda Roland Barthes.
Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing semiotics.* NY: Totem Book, h. 51

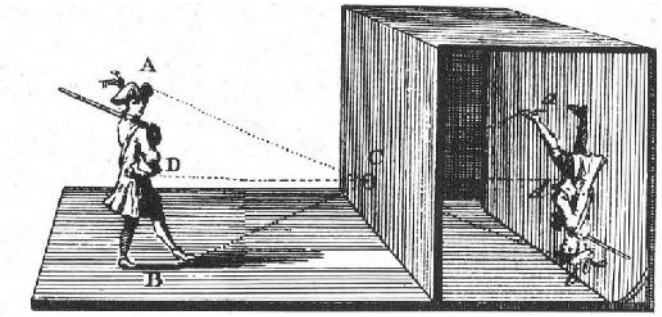
<table>
<tr><td>1.Signifier
(penanda)</td><td>2. Signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3.Denotative sign
(tanda denotatif)</td></tr>
<tr><td>4.Connotative signifier
(penanda konotatif)</td><td>5. Connotative signified
(petanda konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">5. Connotative sign
(tanda konotatif)</td></tr>
</table>

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda

konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti haga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley & jansz, 1999, h. 51).

II.3 Fotografi

Sebelum ditemukannya teknik fotografi modern seperti saat ini, teknik fotografi pada abad ke-10 sangatlah sederhana.



Gambar II.3 *Camera obscura.*
Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia

Giwanda (2004) menjelaskan, “Hal itu terungkap saat ilmuan Arab bernama Al Hazen menjelaskan cara melihat gerhana matahari dengan menggunakan ruang gelap. Beliau menulis bahwa citra atau *image* dapat dibentuk dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil (*pinhole*). Dan teknik tersebut dikenal sebagai prinsip kerja kamera *Obscura*”.

Fotografi sendiri merupakan teknik melukis menggunakan cahaya. Dan tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta. Hal itu dikarenakan, cahaya adalah bagian utama dari karya seni fotografi. Begitu juga dengan karya foto Andang Iskandar yang menggunakan pengaturan pencahayaan saat pengambilan sebuah karya seni fotonya. Dengan ketepatan pencahayaan yang diatur maka hasil yang didapatkan juga sesuai dengan yang diinginkan.

Begitupun menurut pendapat Giwanda (2004) yang menyebutkan bahwa “fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau

permukaan yang dipekakan". Artinya, fotografi adalah teknik melukis menggunakan cahaya.

Memasuki era modern saat ini fotografipun ikut berkembang melalui proses kreativitas manusia dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari prinsip kamera *Obscura* kemudian menjadi fotografi digital. Menurut Giwanda (2004) yang menyebutkan didalam bukunya yang berjudul Panduan Praktis Fotografi Digital bahwa "fotografi digital adalah fotografi yang memanfaatkan data digital dalam proses pengolahan dan penyimpanannya. Data digital adalah data berupa angka-angka (digit-digit) 0 dan 1 yang hanya dimengerti oleh teknologi komputer".

II.3.1 Teknik Fotografi

Didalam fotografi ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar karya foto dapat sesuai yang diinginkan. Teknik dalam fotografi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena teknik dalam fotografi merupakan titik yang menentukan hasil yang akan didapat. Teknik fotografi dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek tentang tata cara pengambilan gambar yang mampu menyampaikan pesan yang dikenal dengan fotografi.

a. Jarak kamera terhadap objek (*Shot)*

Table II.2 Teknik fotografi jarak kamera pada objek.
Sumber: Darmanto, Dasar-dasar kamera Video/Televisi, Training produksi program mengamati gerak objek, Yogyakarta (1998)

Shot	Kesan yang dimunculkan
XLS (*Extreme Long Shot*)	Tempat yang sangat luas, jarak yang sangat jauh, dan objek-objek yang sangat kecil

LS (*Long Shot*)	Pemandangan yang utuh dari suatu tempat, objek yang tampil secara utuh, dan jarak publik
MS (*Medium Shot*)	Objek ada dalam jarak dekat, gerak-gerik dan ekspresi yang jelas, keakraban, dan jarak pribadi
CU (*Close Up*)	Sangat dekat, detail objek yang sangat nyata, dan keintiman

Selama produksi memiliki arti proses pengambilan atau perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering disebut dengan satu kali *take* (pengambilan gambar). *Shot* merupakan bagian terkecil dalam pengambilan gambar. Dan adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan biasanya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.



Gambar II.4 *Extreme long shot.*
Sumber: https://10mcgarryf.files.wordpress.com/2015/10/extreme-long-shot.jpg

1. *Extreme long shot*, merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya, wujud manusia nyaris tidak nampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.



Gambar II.5 *Medium long shot.*
Sumber: https://08sladel.files.wordpress.com/2013/11/

2. *Medium long shot*, pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas, tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.



Gambar II.6 *Long shot.*
Sumber: https://d2v9y0dukr6mq2.cloudfront.net/video/thumbnail/PH7

3. *Long shot*, tubuh manusia tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* seringkali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot* yang berjarak lebih dekat.



Gambar II.7 *Medium shot.*
Sumber: https://static.bhphotovideo.com/explora/sites/default/files/medium-shot.jpg

4. *Medium shot*, memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai nampak, sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.



Gambar II.8 *Medium close up.*
Sumber: http://i.imgur.com/NYIpN.jpg

5. *Medium close up*, memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.



Gambar II.9 *Close up.*
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/s1600/Robert-Downey-Jr-The-Avengers-Iron-Man-600x328.jpg

6. *Close up,* umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *Close up* juga memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau objek. Dimensi jarak kamera juga mempengaruhi kesan pemain, pengambilan *close up* mampu memperlihatkan ekspresi wajah sementara pengambilan *long shot* hanya memperlihatkan gerakan tubuh.



Gambar II.10 *Extreme close up.*
Sumber: https://laughingsquid.com/wp-content/uploads/2015/04/a-supercut-of-extreme-close-up-s.jpg

7. *Extreme close up,* mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan bagian lainnya.

II.4 Seni Tiga Dimensi (3D)

Sebuah karya seni dimasa kini juga bisa memberikan pengalaman dan merangsang pemikiran pendengar atau penikmat sebuah karya seni. Lahirnya karya seni berasal dari ide, yang lalu berkembang menjadi suatu rancangan yang mempertimbangkan segala aspek yang terkait dari ide itu sendiri dan kemudian dituangkan pada suatu medium.

Didalam seni terdapat berbagai macam bentuk seni. Menurut Maria (2015) berpendapat bahwa:

di beberapa sekolah tinggi seni rupa Indonesia, secara akademik, seni rupa dibagi menurut tujuan, fungsi, dan hasil akhirnya, yaitu: seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni adalah seni yang mengutamakan nilai estetika dan ekspresi individu dari sang seniman. Sedangkan seni rupa terapan adalah karya seni rupa yang bertujuan melayani nilai fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari, yang idealnya tetap menggunakan landasan seni murni, yaitu nilai estetika dan ekspresi individu. Selain itu dalam seni rupa terapan, seni memiliki bentuk-bentuk karya seni. Salah satunya yaitu karya seni tiga dimensi atau pada foto Andang Iskandar disebut photomotion (h. 24).

Jika karya seni dua dimensi (2D) hanya bisa dilihat dari satu arah saja dan memiliki panjang, lebar. Berbeda halnya dengan karya seni tiga dimensi (3D) yang mempunyai ruang, bisa dilihat dari segala arah, memiliki panjang, lebar, tinggi yang berbasis ruang dan waktu (Maria, 2015, h. 28)



Gambar II.11 Bentuk 3D & 2D.
Sumber: Yayasan Jakarta Biennale.

Seni mempunyai beberapa jenis medium yang umum digunakan dan salah satunya adalah fotografi. Dengan merekam pantulan cahaya menggunakan kamera kemudian

dicetak diberbagai bentuk datar untuk menciptakan karya dua dimensi, maupun dicetak dengan teknik *frame by frame* atau disebut tiga dimensi (*photomotion*), dan bahkan dalam bentuk digital tanpa melalui proses cetak.

Dan inilah yang diterapkan oleh Andang Iskandar Pada fotografi *photomotion* yang telah dipamerkannya. Foto Andang Iskandar merupakan seni yang dibagi menurut tujuan, fungsi, dan hasil akhirnya yang disebut seni terapan yang menggunakan bentuk atau kedalaman tiga dimensi (*photomotion*).

II.5 Estetika

Secara umum estetika merupakan usaha yang dilakukan untuk merasakan, menanggapi, mengindera, atau mengamati objek alam maupun seni, dengan kata lain estetika adalah usaha seorang manusia dalam memahami suatu objek yang dianggap indah secara visual. Baumgarten (1735) menjelaskan bahwa estetika merupakan suatu bidang khusus yang mencakup tentang indera manusia yang berkaitan dengan objek alam maupun karya seni yang dapat diamati dan dilihat secara kasat mata sehingga menimbulkan perasaan tertentu bagi yang melihatnya.

Namun menurut Sachari (2002) menyebutkan bahwa:

Pemikiran barat masuk ke tanah air terpiuh oleh penerjemahan yang salah, tidak lengkap ataupun salah tafsir, termasuk dalam kajian-kajian estetika. Kondisi tersebut dapat disimak dalam bukubuku yang membahas tentang estetika di Indonesia seperti terdapatnya tumpeng-tindih pengertian antara seni (art), karya seni (work of arts), filsafat seni (philosophy of art), nilai estetik (aesthetic value), estetis estetik (aesthetic), dan estetika (aesthetics). Istilah tersebut sering dipergunakan untuk pengertian yang sama, padahal semuanya memiliki perbedaan yang penting (h. 2).

Estetika dewasa ini diterima sebagai ilmu teori tentang keindahan dan seni, dan biasanya mengesampingkan unsur fungsi dari suatu objek, seperti contohnya terdapat pada seni rupa, kriya dan lain sebagainya. Estetika secara khusus digunakan untuk keperluan atau sebutan untuk segala hal yang dianggap bernilai dan bermatra pengalaman inderawi seperti rupa (visual), rungu (audio), atau gabungan rupa-rungu (audio-visual). Dalam konteks fotografi tentunya yang dinilai adalah sebuah rupa dari foto tersebut dimana fotografer telah mempertimbangkan beberapa aspek yang ada

dalam seni fotografi. Hasil karya foto tersebutlah yang nantinya akan mendapat apresiasi dari orang yang melihat apakah foto tersebut dinilai estetis atau tidak.

Karya *photomotion* Andang Iskandar yang menggabungkan antara nilai estetis dan ekpresi emosi dari suatu gerakan tari Minangkabau, yang mengandung filosofi *Alua Patuik Raso Pareso* dan seni fotografi, tentunya menjadi hal menarik dimana foto tersebut dibuat dengan konsep sedemikian rupa dan eksekusi foto yang menggunakan teknik *photomotion*.

Secara harfiah estetika adalah kajian tentang keindahan *(beauty)* atau yang indah *(the aesthetic),* citarasa *(taste),* dan seni *(art).* Dengan demikian diharapkan *photomotion* karya Andang Iskandar tidak hanya indah dari sisi estetikanya saja akan tetapi sarat akan makna dengan tanda (semiotika) yang digunakan pada karya foto tersebut. Dengan estetika menurut Baumgarten (1735) diharapkan orang yang melihat suatu karya seni maupun hal lainya yang memiliki nilai keindahan adalah sebagai berikut:



Gambar II.12 Gerak Estetis dan ekpresi emosi tari (*Alua Patuik Raso-Pareso).*
Sumber: Katalog Pameran Andang Iskandar Bernama Motion (e) Motion.

Menentukan sikap terhadap keindahan dalam alam, kehidupan manusia dan karya seni, mencari pendekatan dalam menjawab masalah objek pengamatan indera, mencari pandangan menyeluruh tentang keindahan dan objek yang memperlihatkan rasa keindahan, mengkaji masalah bahasa dan penuturanya yang baik (istilah dan konsep

keindahan), dan mencari teori untuk menjawab di sekitar karya seni dan objek-objek yang menerbitkan indah.

Sachari (2002) menyebutkan bahwa secara universal estetika tidak dapat terpisahkan dari aspek-aspek lain, yakni ‘kebaikan’ dan ‘kebenaran’ dalam sistem kehidupan social budaya manusia. Begitupun pada *photomotion* Andang Iskandar yang mengangkat suatu kebudayaan seni tari Minangkabau, yang mengandung filosofi *Alua Patuik Raso Pareso* untuk karya fotonya.

II.6 Warna

Tidak dapat dipungkiri warna merupakan aspek terpenting dalam sebuah pembuatan karya bahkan dalam sisi kehidupan sekalipun bahwa warna dapat digunakan sebagai alat terapi yang tujuanya adalah penyembuhan, warna sudah mulai digunakan sejak dahulu kala dimana mula ditemukanya warna-warna tersebut dalam sebuah lukisan yang berada di dalam sebuah goa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dan lain sebagainya yang berasal dari warna – warna alami yang tersedia di alam seperi warna tumbuhan maupun darah hewan. Menurut Darmaprawira (2002) menjelaskan bahwa “pada masa sekarang orang memilih warna tidak hanya sekadar mengikuti selera pribadi berdasarkan perasaanya saja, tetapi telah memilihnya dengan penuh kesadaran akan kegunaanya”.

Dengan demikian warna tidak hanya sekadar unsur pelengkap estetika saja akan tetapi lebih dari itu warna juga dapat memiliki arti dan pesanya sendiri seperti penggunaan warna untuk acara pernikahan tentunya akan berbeda dengan warna yang digunakan untuk hari berkabung, tentunya hal itu disesuaikan dengan kebiasaan dan adat isitiadat pada setiap daerah.

Namun secara umum David (seperti dikutip Darmaprawira, 2002) menjelaskan beberapa warna dan makna dibalik warna tersebut sebagai berikut:

- Merah,

  cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitive, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan dan vitalitas.

- Kuning jingga,
  kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, dan terbuka.
- Kuning,
  cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, dan penghianat.
- Kuning hijau,
  persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, dan berseri.
- Hitam,
  kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, dan tidak menentu.
- Abu-abu,
  tenang.
- Putih,
  senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, dan terang.

II.7 Kebudayaan Minangkabau

Menurut Navis (1984) bahwa kebudayaan adalah merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi wadah, yakni lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang didalam permukiman.

Dengan demikian sebagai wujud fisik, kebudayaan merupakan hasil kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakatnya. Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor dan sebagainya, Hal ini terjadi karena kebudayaan itu sendiri.

Koentjaraningrat (1971) masing-masing wujud budaya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Kebudayaaan ideal yang mengatur pola aktivitas manusia akhirnya akan menghasilkan kebudayaan fisik dan demikian juga

sebaliknya kebudayaan fisik akan membentuk lingkungan tertentu yang akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dan cara berpikirnya.



Gambar II.13 Rumah adat Minang.
Sumber: https://lh5.googleusercontent.com/

Demikian halnya dengan kebudayaan Minangkabau, yang berkaitan dengan alam pikiran, adat istiadat, perilaku dan kebiasaan masyarakatnya. Seperti itu juga dengan ciptaan hasil kebudayaan fisiknya. Hasil kebudayaan fisik Minangkabau merupakan perwujudan prilaku, pemikiran masyarakat Minankabau. Ada beberapa macam wujud budaya Minangkabau, yakni adat istiadat masyarakat Minangkabau, kekeluargaan dan kekerabatan, kesastraan, dan kebiasaan dalam membina rumah tangga serta cara permukiman masyarakat Minangkabau. Wujud budaya berupa sistem kekeluargaan dan kekerabatan, dimana masyarakat Minangkabau menganut sistem kekeluargaan berdasarkan garis keturunan dari ibu (*matrilineal*). Menurut Navis (1984), budaya seperti ini akibat kebiasaan yang terjadi apabila lelaki meninggalkan isterinya dan pergi dalam waktu yang lama (migrasi). Hal ini menyebabkan kaum perempuan dan garis keturunan garis ibu yang mengatur hidup dan menguasai harta perserikatan mereka. Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial salah satu cirinya adalah berinteraksi antar sesama. Masyarakat adalah merupakan salah satu contoh bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat (1971), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

II.8 Seni Tari

Berbagai macam kesenian yang ada di Indonesia merupakan hasil dari kreasi manusia dan leluhur kita di nusantara yang secara terus menurus diturunkan dan diwariskan dari generasi ke genarasi. Dari sekian banyaknya kesenian yang ada di Indonesia salah satunya adalah seni tari yang merupakan gabungan antara gerakan dan biasanya di iringi oleh musik, setiap daerah di Indonesi memiliki ciri khas dan seni tarinya sendiri. Menurut Soedarsono (1972) menjelaskan bahwa "tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan".



Gambar II.14 Contoh Seni Tari.
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/

Dengan begitu gerakan dan musik pengiring dalam tarianpun dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk penyampaian pesan non-verbal, yang disampaikan dengan cara yang menarik dan indah di Indonesia beberapa tarian memiliki arti dan maksud dalam pagelaranya. Nilai estetis dari gerak emosi pada seni tari Minangkabau, yang mengandung filosofi *Alua Patuik Raso Pareso* memiliki makna untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya yang dinilai pantas.

II.8.1 Tari Minangkabau

Tarian masyarakat Minangkabau Sumatera Barat pada umumnya dipengaruhi oleh etnis Minangkabau dan etnis Mentawai. Seni tari Sumtera Barat yang dipengaruhi oleh

etnis Minangkabau memiliki kekhasan yang dipengaruhi Agama Islam. Selain itu kebiasaan masyarakat Minangkabau yang suka merantau dan keunikan adat matrialineal juga turut mempengaruhi tarian yang bercirikan adat Minangkabau tersebut. Sedangkan kekhasan tari yang dipengaruhi adat Mentawai disebut dengan turuk langgai yaitu, seni tari yang menceritakan tentang tingkah laku hewan, sehingga judul tariannyapun disesuaikan dengan nama-nama hewan tersebut.



Gambar II.15 Tari Piring Minangkabau.
Sumber: http://mci1013.ydtaurus.org/images/tari_piring.jpg

Menurut Koentjaraningrat (1971) menyebutkan bahwa masing-masing wujud budaya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Kebudayaaan ideal yang mengatur pola aktivitas manusia akhirnya akan menghasilkan kebudayaan fisik dan demikian juga sebaliknya kebudayaan fisik akan membentuk lingkungan tertentu yang akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dan cara berpikirnya.

Didalam seni tari Minangkabau Sumatra Barat terdapat berbagai macam seni tari, dan pada gerakan seni tarinya mengandung makna dalam setiap pergerakannya. Hal itu dapat dilihat dari sisi adat istiadat masyarakat Minangkabau Sumatera Barat yang memegang teguh ajaran dari nenek moyang mereka.

Mulai dari tari penyambutan tamu sebagai ucapan selamat datang dan ungkapan rasa hormat terhadap tamu yang datang hingga tarian yang melambangkan rasa syukur terhadap hasil bumi yang telah meraka hasilkan (para petani). Tidak hanya cukup

sampai dua tarian diatas saja, masih banyak lagi macam tarian yang terdapat pada budaya Minangkabau Sumatera Barat.

II.9 Alua Patuik Raso-pareso

Didalam kebudayaan Minangkabau tentunya mereka memiliki panutan atau ketentuan sehari-hari yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Ketentuan atau peraturan yang ada didalam masyarakat Minangkabau tentunya menggunakan istilah-istilah dalam Bahasa Minang, yakni Alua, Patuik, Raso-pareso.

Alua Patuik (alur dan patut) merupakan filosofi dasar sikap dan pandangan masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mengekpresikan kebenaran berdasarkan kepantasan dan kesopanan. Kepantasan berarti menghormati dan mematuhi hirarki social yang berlaku.

Alua Patuik Raso-Pareso merupakan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Minang. Filosofi *Alua Patuik Raso Pareso* tersebut, dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan dasar pemikiran mereka.

II.9.1 Alua

Alua sendiri dalam keseharian masyarakat Minangkabau diartikan sebagai alur atau segala sikap dan tindakan harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku yakni adat atau aturan undang-undang yang berlaku (Navis, 1984).

II.9.2 Patuik

Patuik diartikan sebagai patut atau pantas tidak melanggar norma-norma dan aturan yang berlaku (Navis, 1984).

II.9.3 Raso-pareso

Sedangkan *Raso-pareso* yang diartikan tentang kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. secara harfiah *Raso jo Pareso* diartikan sebagai rasa dan periksa, rasa disini adalah perasaan tetapi bukan rasa pengecap. *Raso jo Pareso* bermakna menggunakan perasaan dengan berhati-hati dan memeriksa atau mencari yang berarti mencari tau apakah lawan bicara yang sedang kita ajak berbicara tersinggu

dengan kata-kata yang telah dikeluarkan. Seperti diketahui perasaan berasal dari otak kecil manusia, namun di Minangkabau *Raso* (rasa) itu tumbuh dari hati. Bagi masyarakat Minangkabau disebut *raso tumbuah didado* (rasa tumbuh didada) yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptalah keselarasan antara akal dan hati untuk mencapai keseimbangan sikap (Tanner, 1967, h. 28).

Akan tetapi pada *photomotion* karya Andang Iskandar Filosofi *Alua Patuik Raso Pareso* tersebut, dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan dasar pemikiran untuk menetapkan level kualitas penari dalam menyajikan sebuah tarian. Dasar tingkat kesulitan teknik gerak dan ekpresi tari Minang, dapat diklasifikasikan pada tiga level kualifikasi, yaitu: tingkat *Alua*, tingkat *Patuik* dan tingkat *Raso-Pareso*. Masing-masing level tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda, semakin keatas semakin tinggi tingkat kesulitannya. tingkat *Alua* merupakan level pemula yang kemampuannya paling dasar, sedangkan tingkat *Raso-Pareso* merupakan level yang sudah mencapai kematangan teknik yang luar biasa (Rustiyanti, 2014, h. 8).